

**GAMBARAN BERNALAR KRITIS DALAM PROFIL PELAJAR PANCASILA
PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
SISWA SMP NEGERI 3 SALAPIAN**

¹Helen Christine Br Bangun, ²Sari Wardani Simarmata, ³Nurul Hasanah

Mahasiswa STKIP Budidaya Binjai

[¹helenchristine995@gmail.com](mailto:helenchristine995@gmail.com)

Dosen STKIP Budidaya Binjai

[²sari.sarwa24@gmail.com](mailto:sari.sarwa24@gmail.com)

Dosen STKIP Budidaya Binjai

[³nurul.psikologi07@gmail.com](mailto:nurul.psikologi07@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila pada implementasi kurikulum merdeka siswa SMP Negeri 3 Salapian. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 90 orang siswa SMP Negeri 3 Salapian Tahun Pelajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument angket bernalar kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran bernalar kritis siswa pada program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam implementasi kurikulum merdeka masih tergolong rendah. Pada indikator memperoleh dan memproses informasi dan gagasan hanya mencapai nilai rata-rata sebesar 19,76 (49,39%) dengan kategori rendah. Pada indikator menganalisis dan mengevaluasi penalaran hanya mencapai nilai rata-rata sebesar 19,56 (48,89%) dengan kategori rendah. Pada indikator merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan mencapai nilai rata-rata sebesar 20,22 (50,56%) dengan kategori rendah. Kemudian nilai rata-rata bernalar kritis siswa pada semua indikator atau secara keseluruhan adalah sebesar 59,53 (49,61%) maka kategori bernalar kritis siswa secara keseluruhan berada pada kategori rendah.

Kata Kunci: Bernalar Kritis, Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

The aim of this research is to describe critical reasoning in the profile of Pancasila students in the implementation of the independent curriculum for students at SMP Negeri 3 Salapian. This type of research is quantitative descriptive research. The sample in this study was 90 students at SMP Negeri 3 Salapian for the 2023/2024 academic year. The data collection technique in this research uses a critical reasoning questionnaire instrument. The results of this research show that students' critical reasoning figures in the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) program in the implementation of the independent curriculum are still relatively low. The indicator of obtaining and processing information and ideas only reached an average value of 19.76 (49.39%) in the low category. The indicator of analyzing and evaluating reasoning only reached an average value of 19.56 (48.89%) in the low category. The indicator reflecting thoughts and thought processes in making decisions reached an average value of 20.22 (50.56%) in the low category. Then the average value of students' critical reasoning on all indicators or overall is 59.53 (49.61%), so the students' critical reasoning category as a whole is in the low category.

Keywords: Critical Reasoning, Pancasila Student Profile, Independent Curriculum.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang memberikan kontribusi terhadap

pertumbuhan dan perkembangan potensi semua orang, tentunya ada orang yang berhasil maupun yang belum berhasil dalam memberikan program pendidikan. Menurut Helmawati

(2017:1) pendidikan adalah proses membantu anak mengembangkan seluruh potensinya. Potensi yang dapat digali tentunya merupakan potensi positif yang dimiliki manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya. Potensi positif yang dimiliki masyarakat, melalui pendidikan akan terus diupayakan semaksimal mungkin untuk terus tumbuh dan berkembang melalui pendidikan.

Selain itu, Harahap dkk (2019: 128) menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, dengan tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka dalam aspek kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Simorangkir dkk (2022:13) menyatakan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka sehingga mereka dapat berkontribusi positif untuk masyarakat dan negara.

Pelaksanaan pendidikan dicirikan dengan adanya proses belajar. Menurut Novitasari (2016:1) pada hakekatnya proses belajar sangat dibutuhkan manusia dalam mengarungi kehidupan ini karena dalam hidup ini manusia seringkali menemui hal-hal baru atau tantangan baru atau masalah baru. Ketika manusia menghadapi suatu masalah seringkali membutuhkan pengetahuan baru untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah tersebut. Seperti halnya dalam ilmu pengetahuan, problematika kehidupan di dunia tidak akan habis namun mungkin akan terasa ada hingga dunia ini berakhir. Seiring perkembangan hidup dunia ini masalah dari zaman ke zaman akan berubah-ubah dalam kondisi seperti itu ilmu pengetahuan di dunia pun terus berkembang untuk membantu menyelesaikan problematika tersebut dengan harapan bisa menyejahterakan kehidupan umat manusia. Hal tersebut, juga tidak berbeda dengan perubahan-perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia.

Santika dan rekan-rekannya (2022:695) memberikan penjelasan rinci mengenai evolusi kurikulum di Indonesia, mulai dari kurikulum 1947 hingga yang terkini, yang awalnya dikenal sebagai kurikulum prototipe dan diimplementasikan di 2.500 sekolah percontohan di seluruh negeri. Kemudian, kurikulum prototipe ini mengalami perubahan nama menjadi kurikulum "Merdeka," yang mulai berlaku secara nasional pada tahun ajaran 2022/2023. Hingga bulan Maret 2023, kurikulum Merdeka telah berjalan selama kurang lebih sembilan bulan.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (2022:11), kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dengan tujuan mengoptimalkan konten agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya. Kepentingan mendesak implementasi kurikulum Merdeka di semua sekolah di Indonesia didasarkan pada persepsi bahwa pendidikan saat ini dianggap monoton, membosankan, dan menghambat pengalaman belajar para siswa (Widyastuti, 2022:16).

Urgensi implementasi kurikulum Merdeka semakin ditekankan oleh temuan Program for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2018, yang mengindikasikan adanya tantangan signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk tingginya persentase siswa berprestasi rendah, tingginya tingkat pengulangan kelas, dan seringnya ketidakhadiran siswa (Agustina dkk., 2020:5). Azzahra (2022:192) mencatat bahwa kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih materi ajar, menciptakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Selain itu, implementasi kurikulum Merdeka mencakup program pendidikan karakter yang dikenal sebagai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

P5 berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat pengembangan karakter dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk "mengalami pengetahuan" dengan menghadapi

isu-isu penting seperti perubahan iklim, anti-radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Penguatan profil pelajar Pancasila melalui P5 diharapkan menjadi alat optimal dalam mendorong pembelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2022:2). Salah satu dimensi yang ditekankan dalam implementasi kurikulum Merdeka adalah berpikir kritis, yang didefinisikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (2022:30) sebagai kemampuan objektif memproses informasi kualitatif dan kuantitatif, membangun keterkaitan antar berbagai informasi, menganalisis dan mengevaluasi informasi, serta merefleksikan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

Kemampuan berpikir kritis diakui sebagai keterampilan penting untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang rasional dalam kehidupan sehari-hari (Agnafia, 2019:45; Ulfa, 2020:106). Meskipun penting, banyak siswa masih kurang dalam memiliki kemampuan berpikir kritis, sehingga perlu fokus pada pemahaman dan peningkatan kemampuan ini. Berpikir kritis meningkatkan perhatian dan pengamatan, memungkinkan individu untuk lebih fokus pada membaca dan mengidentifikasi poin-poin penting dalam teks atau pesan tanpa terganggu oleh materi yang kurang penting (Latif dkk., 2019:58).

Pilgrim (sebagaimana dikutip dalam Triansyah, 2023:131) melihat berpikir kritis sebagai lebih dari sekadar satu set keterampilan; itu adalah sikap atau disposisi reflektif dan aktif yang terletak dalam perspektif teoretis konstruktivis. Berpikir kritis dianggap sangat penting, dan kebutuhan akan keterampilan ini semakin diperkuat di era informasi. Siswa diharapkan untuk dengan hati-hati mempertimbangkan pengetahuan mereka ketika menerima informasi baru dan mengadopsi sikap skeptis yang sehat ketika informasi tampaknya tidak benar.

Kemudian, menurut Rachmawati (2023:233) kemampuan bernalar kritis untuk memecahkan masalah dunia nyata dalam profesi sangat penting untuk sukses di dunia global dan kompetitif saat ini. Kemampuan berpikir kritis seorang siswa memungkinkannya untuk mengidentifikasi hubungan antara masalah dan pengalaman individu dan konteks sosial di mana mereka berada. Pemikiran kritis dalam mata pelajaran berarti fungsi yang efektif dalam dunia yang berubah dengan cepat. Oleh sebab itu, hanya proses pembelajaran yang berfokus pada kemampuan berpikir kritis yang dapat mencapai hasil positif bagi siswa. Hal itu penting karena menurut Aulia dan Hasanah (2020:23) siswa merupakan salah satu unsur kunci dalam proses pembelajaran, berada pada posisi sentral. Mereka adalah pihak yang memiliki aspirasi, tujuan, dan upaya untuk mencapainya secara optimal. Siswa memiliki peran penting sebagai faktor penentu, sehingga dapat memengaruhi segala hal yang diperlukan guna mencapai tujuan belajar mereka.

Namun, pada kenyataannya, di SMP Negeri 3 Salapian, terungkap bahwa kemampuan bernalar kritis siswa masih berada pada tingkat rendah. Siswa di sekolah tersebut tampaknya menghadapi kesulitan dalam melakukan pemrosesan atau pemahaman mandiri terhadap informasi atau materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, siswa juga cenderung enggan untuk mengungkapkan ide atau gagasannya selama mengikuti proses pembelajaran. Informasi ini diperoleh melalui hasil wawancara peneliti dengan seorang guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 3 Salapian. Lebih lanjut, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 3 Salapian, diketahui bahwa sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum Merdeka dan menjalankan program penguatan profil pelajar Pancasila. Namun, penelitian juga menemukan bahwa belum ada pengukuran yang dilakukan untuk menilai capaian dari semua dimensi profil pelajar Pancasila, termasuk dimensi bernalar kritis.

Sebelumnya, Agnafia (2019) pernah melakukan penelitian tentang kemampuan bernalar kritis. Hasil penelitian tersebut

mencatat bahwa kemampuan berpikir kritis pada siswa diukur melalui beberapa indikator, dengan tingkat pencapaian sebesar 72% untuk indikator eksplanasi, 63% untuk indikator interpretasi, 31% untuk indikator analisis, 51% untuk indikator regulasi diri, 46% untuk indikator evaluasi, dan 62% untuk indikator inferensi. Meskipun demikian, rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa diatribusikan kepada kurangnya latihan siswa dalam mencapai indikator-indikator tersebut dan minimnya penerapan metode pembelajaran yang memberdayakan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Oleh karena itu, ada indikasi bahwa perlu dilakukan upaya lebih lanjut di SMP Negeri 3 Salapian untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa. Langkah-langkah dapat mencakup penilaian rutin terhadap kemajuan siswa dalam mencapai indikator-indikator bernalar kritis, pelibatan siswa dalam metode pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis, dan penerapan strategi pelatihan yang mendalam untuk meningkatkan keterampilan tersebut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa implementasi kurikulum Merdeka benar-benar memberikan dampak positif pada perkembangan komprehensif siswa, khususnya dalam hal bernalar kritis.

Melakukan pengukuran terhadap hasil dari sebuah program pendidikan (dalam kajian ini adalah program penguatan profil pelajar Pancasila) dapat dijadikan sebagai sebuah bahan evaluasi program penguatan profil pelajar pancasila. Evaluasi itu akan memberikan informasi seberapa jauh penguatan profil pelajar Pancasila sudah mencapai sasaran yang diinginkan. Selanjutnya mengacu pada hasil pengukuran tersebut juga akan memberikan kemudahan untuk membuat dan menyusun program penguatan profil pelajar Pancasila yang lebih baik pada kurun waktu selanjutnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Akmalia dkk (2023:89) bahwa evaluasi dapat memotivasi siswa untuk senantiasa lebih giat dalam belajar dan juga memotivasi guru untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dan memotivasi sekolah untuk lebih meningkatkan

kesempatan dan kualitas belajar siswa. Adanya evaluasi memberikan manfaat kepada siswa untuk dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang dicapai dalam studinya.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan kuantitatif (Simarmata dkk, 2022: 2748). Menurut Priadana dan Sunarsi (2021:47) penelitian tersebut adalah penelitian yang menekankan analisis pada data-data numerikal yang diolah dengan metoda statistik, menganalisis data secara sistematis berdasarkan analisis persentase dan analisis kecenderungan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 3 Salapian sebanyak 117 orang siswa.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam hal ini peneliti menggunakan instrument angket tertutup. Sedangkan analisis datanya meliputi uji normalitas data dan penentuan kategori tingkat bernalar kritis siswa.

III. HASIL PENELITIAN

Pada setiap sekolah yang sudah mengimplementasi kurikulum merdeka, wajib menjalankan program pendidikan karakter melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Menurut Satria dan kolega (2022:4), P5 merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai profil pelajar Pancasila, memberikan peluang kepada peserta didik untuk "mengalami pengetahuan" sebagai bagian dari proses penguatan karakter sekaligus memberikan kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka. Dalam kegiatan P5, peserta didik diberi peluang untuk mempelajari tema-tema atau isu-isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat melakukan tindakan nyata dalam menanggapi isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhan mereka.

Penguatan proyek profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik untuk

menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) (2022:2) menjelaskan bahwa salah satu komponen penguatan profil pelajar Pancasila adalah kemampuan bernalar kritis. Bernalar kritis diartikan sebagai kemampuan objektif dalam memproses informasi, baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antar berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkan. Elemen-elemen dari bernalar kritis mencakup perolehan dan pemrosesan informasi serta gagasan, analisis dan evaluasi penalaran, serta refleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

Menurut Agnafia (2019:45), bernalar kritis adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta membuat keputusan yang beralasan dan rasional. Kemampuan tersebut merupakan keterampilan penting bagi siswa dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan sehari-hari. Berpikir kritis menjadi keterampilan esensial karena dapat meningkatkan perhatian dan pengamatan seseorang terhadap segala aktivitas yang mereka lakukan, khususnya dalam membaca yang menjadi lebih terfokus. Hal ini juga membantu meningkatkan kemampuan untuk mengidentifikasi poin-poin penting dalam teks atau pesan, tanpa terganggu oleh materi yang kurang relevan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, gambaran kemampuan bernalar kritis siswa SMP Negeri 3 Salapian dapat diperoleh. Peneliti menggunakan instrumen angket bernalar kritis yang dirancang berdasarkan tiga indikator utama, yaitu perolehan dan pemrosesan informasi serta gagasan, analisis dan evaluasi penalaran, serta refleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. Data mengenai gambaran kemampuan bernalar kritis siswa sebagai hasil penelitian ini terdokumentasi dalam tabel yang tersedia sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Bernalar Kritis Siswa

No	Indikator	Nilai Rata-rata	Persentase	Kategori
1	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan.	19,76	49,39%	Rendah
2	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.	19,56	48,89%	Rendah
3	Merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan	20,22	50,56%	Rendah
4	Secara keseluruhan	59,53	49,61%	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa gambaran bernalar kritis siswa pada program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam implementasi kurikulum merdeka masih tergolong rendah. Pada indikator memperoleh dan memproses informasi dan gagasan hanya mencapai nilai rata-rata sebesar 19,76 (49,39%) dengan kategori rendah. Pada indikator menganalisis dan mengevaluasi penalaran hanya mencapai nilai rata-rata sebesar 19,56 (48,89%) dengan kategori rendah. Pada indikator merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan mencapai nilai rata-rata sebesar 20,22 (50,56%) dengan kategori rendah. Kemudian nilai rata-rata bernalar kritis siswa pada semua indikator atau secara keseluruhan adalah sebesar 59,53 (49,61%) maka kategori bernalar kritis siswa secara keseluruhan berada pada kategori rendah.

Gambaran bernalar kritis siswa pada indikator yang pertama, yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan termasuk dalam kategori rendah. Menurut Rusnaini dkk (2021:240) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan adalah salah satu elemen kunci dari bernalar kritis. Pada indikator ini terdapat 10 item pernyataan yang peneliti susun dan telah diuji coba serta diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Pada pernyataan yang pertama diketahui bahwa mayoritas siswa

menyatakan tidak setuju jika mereka memiliki rasa keingintahuan yang besar akan sebuah informasi. Pada pernyataan yang kedua diketahui bahwa mayoritas siswa menyatakan tidak setuju jika mereka mengajukan pertanyaan yang relevan saat belajar di dalam kelas.

Dalam pernyataan ketiga, dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar siswa menyatakan tidak setuju ketika ditanya apakah mereka dapat mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah gagasan dan informasi yang diperoleh. Pernyataan keempat menunjukkan mayoritas siswa tidak setuju jika mereka mampu membedakan isi informasi atau gagasan yang disampaikan. Pada pernyataan kelima, mayoritas siswa menyatakan tidak setuju jika mereka memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang dapat menggugurkan opini atau keyakinan pribadi mereka. Tetap pada indikator pertama, pada pernyataan keenam, mayoritas siswa menyatakan setuju bahwa mereka kesulitan untuk menerapkan bernalar dengan kaidah sains dan logika dalam mengambil keputusan dari suatu informasi.

Pada pernyataan ketujuh, mayoritas siswa menyatakan setuju bahwa mereka sering keliru menggunakan penalaran yang sesuai dengan kaidah sains dan logika saat bertindak. Pernyataan kedelapan mengungkapkan bahwa mayoritas siswa setuju jika mereka kesulitan menjelaskan alasan yang logis dalam menyelesaikan suatu masalah. Pada pernyataan kesembilan, mayoritas siswa menyatakan setuju bahwa mereka tidak dapat memberikan penjelasan yang masuk akal dalam pengambilan keputusan. Pernyataan kesepuluh menunjukkan mayoritas siswa setuju jika mereka tidak dapat membuktikan penalaran dengan berbagai argumen yang jelas.

Gambaran bernalar kritis siswa pada indikator kedua, yaitu menganalisis dan mengevaluasi penalaran, menunjukkan kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian Wayudi dan rekan (2020:73), keterampilan berpikir kritis siswa secara umum dinilai rendah karena belum optimal dalam melibatkan aktivitas analisis dalam situasi dunia nyata. Pada indikator ini, terdapat sepuluh pernyataan.

Pernyataan pertama mengungkapkan bahwa mayoritas siswa tidak setuju jika mereka menggunakan penalaran yang sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam mengambil keputusan dari gagasan dan informasi yang diperoleh. Pernyataan kedua menunjukkan bahwa mayoritas siswa tidak setuju jika mereka menggunakan penalaran yang sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam mengambil tindakan dari gagasan dan informasi yang diperoleh. Pernyataan ketiga menyatakan bahwa mayoritas siswa tidak setuju jika mereka mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah. Pernyataan keempat mengungkapkan bahwa mayoritas siswa tidak setuju jika mereka mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam pengambilan keputusan.

Pernyataan kelima menunjukkan bahwa mayoritas siswa tidak setuju jika mereka dapat membuktikan penalaran dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan. Pada pernyataan keenam, mayoritas siswa menyatakan setuju bahwa mereka kesulitan mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat. Pernyataan ketujuh menunjukkan bahwa mayoritas siswa setuju jika mereka tidak berani mengajukan pertanyaan kepada guru jika ada materi yang tidak dimengerti. Pada pernyataan kedelapan, mayoritas siswa setuju bahwa mereka kesulitan mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi yang diberikan guru. Pernyataan kesembilan menyatakan bahwa mayoritas siswa setuju jika mereka tidak dapat membedakan antara isi informasi atau gagasan yang disampaikan. Pernyataan kesepuluh mengungkapkan bahwa mayoritas siswa setuju jika mereka tidak tertarik dalam mengumpulkan informasi yang berpotensi menggugurkan pendapat pribadi.

Gambaran bernalar kritis siswa pada indikator ketiga, yaitu merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan, juga mencapai kategori rendah. Berdasarkan Sumargono dan tim (2022:146), rendahnya kemampuan siswa dalam merefleksi dan menyimpulkan disebabkan oleh ketidakbiasaan

dalam menyimpulkan dan kesulitan dalam melakukan penelaahan dengan tepat. Pada indikator ini, terdapat sepuluh pernyataan. Pernyataan pertama mengungkapkan bahwa mayoritas siswa tidak setuju jika mereka mampu melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikiran diri sendiri. Pernyataan kedua menunjukkan bahwa mayoritas siswa tidak setuju jika mereka mampu berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga sampai pada suatu simpulan. Pernyataan ketiga mengungkapkan bahwa mayoritas siswa tidak setuju jika mereka dapat menyadari proses berpikir beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikir.

Pernyataan keempat menunjukkan bahwa mayoritas siswa tidak setuju jika mereka dapat terus mengembangkan kapasitas diri melalui proses refleksi. Pernyataan kelima mengungkapkan bahwa mayoritas siswa tidak setuju jika mereka berusaha memperbaiki strategi dan gigih dalam mengujicoba berbagai alternatif solusi dari masalah yang dihadapi. Pernyataan keenam menunjukkan bahwa mayoritas siswa setuju jika mereka tidak memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi jika bertentangan dengan bukti yang ada. Pernyataan ketujuh mengungkapkan bahwa mayoritas siswa setuju jika mereka tidak mampu melakukan refleksi dan evaluasi terhadap tindakan yang pernah dilakukan untuk perbaikan masa depan. Pernyataan kedelapan menunjukkan bahwa mayoritas siswa.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah gambaran bernalar kritis siswa pada program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam implementasi kurikulum merdeka masih tergolong rendah. Pada indikator memperoleh dan memproses informasi dan gagasan hanya mencapai nilai rata-rata sebesar 19,76 (49,39%) dengan

kategori rendah. Pada indikator menganalisis dan mengevaluasi penalaran hanya mencapai nilai rata-rata sebesar 19,56 (48,89%) dengan kategori rendah. Pada indikator merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan mencapai nilai rata-rata sebesar 20,22 (50,56%) dengan kategori rendah. Kemudian nilai rata-rata bernalar kritis siswa pada semua indikator atau secara keseluruhan adalah sebesar 59,53 (49,61%) maka kategori bernalar kritis siswa secara keseluruhan berada pada kategori rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, Vol 6 (1).
- Agustina, R. dkk. (2020). *Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Akmalia, R. (2022) Pentingnya Evaluasi Peserta Didik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 5 (1).
- Aulia, R., & Hasanah, N. (2020). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Motivasi Berprestasi Kelas VII Mts Budaya Langkat Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, Vol. 9(1).
- Azzahra, F. (2022). Approaches and models development of 2013 Curriculum and Merdeka Curriculum. *Jurnal of Curriculum Development*, Vol. 1 (2).
- Dores, S. Jiran, O., Wibowo, D. & Susanti, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *J-PiMat*, Vol. 2 (2).
- Harahap, I. P. S., Angin, A. P., & Hasanah, N. (2019). Hubungan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di SMP Yayasan Pendidikan Esa Prakarsa Tahun Pelajaran

- 2018/2019. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 8 (2)*.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemdikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Latif, dkk. (2019). The Application Of Critical Thinking In Accounting Education: A Literature Review. *Jurnal of Higher Education, Vol. 8 (3)*.
- Novitasari, Y. (2016). *Bimbingan dan Konseling Belajar Akademik*. Bandung: Alfabeta.
- Priadana, S., dan Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang: Pascal Books.
- Rachmawati, D. L. dkk. (2023). Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Di Kelas Bahasa Inggris Bisnis. *Jurnal Pengabdian Mandiri Vol. 2 (1)*.
- Rusnaini, R., dkk (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional Vol. 27(2)*.
- Santika, I. G. N. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and development Vol. 10 (3)*.
- Simarmata, S. W., Nengsih, N., Harahap, A. C. P., & Batubara, A. (2022). Mahasiswa Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Perspektif Academic Burnout. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(4)*.
- Simorangkir, F. D., Simarmata, S. W., & Sembiring, M. (2022). Hubungan Konsep Diri Dengan Resiliensi Akademik Siswa Di Smp Tamansiswa Binjai Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling, Vol. 11(1)*.
- Sumargono, S., dkk (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 1 (1)*.
- Triansyah, F. A. dkk. (2023). Fokus Penelitian Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi. *Jurnal Simki Pedagogia, 6 (1)*.
- Ulfa, F. K. (2020). Kemampuan Koneksi Matematis dan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika, Vol 6 (2)*.
- Wayudi, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Manajemen, Vol. 5 (1)*.
- Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.